

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN GERAKAN IKHWANNUL MUSLIMIN MENURUT HASAN AL-BANNA

Iin Masniyah
Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
Email: iinmasniyah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Hasan al-Banna sebagai tokoh yang terkemuka di zamannya. Menurut Hasan al-Banna aspek ketuhanan atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam. Yang demikian itu karena tujuan pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah. dalam Islam, iman bukanlah sekedar ucapan atau pengakuan belaka. Iman merupakan kebenaran yang jika masuk ke dalam akal akan memberi kepuasan akli, jika masuk ke dalam perasaan akan memperkuatnya, jika masuk ke dalam iradah atau keinginan (*will*) akan membuatnya dinamis dan mampu menggerakkan. Tiang pendidikan berdasar ketuhanan adalah hati yang hidup dan salalu berhubungan dengan Allah SWT, meyakini pertemuan dengan-Nya dan hisab-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Hat adalah satu-satunya pegangan yang dapat ditunjukkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya pada hari kiamat sebagai sarana bagi keselamatannya. Menurut al-Banna, secara garis besar tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian: tujuan akhir (permanen) dan tujuan antara (kontekstual).

Kata kunci: Hasan Al-Banna, Ikhwanul Muslimin, pendidikan Islam,

ABSTRACT

Hasan al-Banna was a prominent figure in his day. According to Hasan al-Banna the aspect of divinity or faith is the most important aspect of Islamic education. That is because the first goal of Islamic education is to shape people who believe in Allah. in Islam, faith is not just a mere speech or confession. Faith is a truth that if it enters into the mind will give satisfaction, if it enters the feeling it will strengthen it, if it enters into the iradah or desire (will) will make it dynamic and able to move. Godhead-based education poles are hearts that live and are always in touch with Allah SWT, believe in meeting Him and His reckoning, expecting His mercy and fearing His punishment. Hat is the only handle that can be shown by a servant to his Lord on the Day of Judgment as a means for his salvation. According to al-Banna, broadly the aim of Islamic education is divided into two parts: the final goal (permanent) and the intermediate goal (contextual).

Keyword : Hasan Al-Banna, Muslim Brotherhood, Islamic education,

PENDAHULUAN

Pada masa kebangkitan Islam tepatnya pada abad ke-7 sampai 12 M hampir semua sarjana muslim pada waktu itu merasa haus dengan cabang-cabang ilmu yang ada, mereka terus dan terus mencari, melengkapi dirinya dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan kecenderungan yang seperti ini merupakan sebuah kebiasaan para tokoh dalam meningkatkan kualitas diri sekaligus upaya untuk memajukan Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu bagi umat Islam.

Di dalam tulisan ini yang akan saya bahas adalah tujuan pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna. Di sini kita sedang berdiri di zaman yang serba canggih, berteknologi, serta semua serba modern. Namun di dalam zaman yang modern ini banyak di antara kita yang mengesampingkan

pentingnya hakikat dalam mencari ilmu.

Hasan al-Banna sebagai tokoh yang terkemuka di zamannya, ia yang terlahir dikalangan keluarga yang agamis serta orang yang terdidik sejak kecil sehingga berpengaruh besar terhadap kepribadiannya. Al-Banna sudah menghafal Al-Qur'an sejak usia yang muda. Kecerdasannya semakin terlihat tatkala ia masuk kuliah di Fakultas Dar El-Ulum di Kairo yang mampu menerima ilmu-ilmu walaupun ilmu-ilmu tersebut tergolong belum wilayah pada umurnya, namun al-Banna mampu memahaminya dengan baik.

Latar belakang pendidikannya, tidaklah mengherankan jika beliau tampil sebagai sosok da'i, pejuang, propaganda dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat memimpin yang dimilikinya, tampak jelas ketika masih muda belia, yang cenderung berserikat dan mengorganisasi massa. Keterpaduan moral dan intelektual

pada dirinya menjadikannya sebagai orang yang berkepribadian luhur, karismatik sehingga kepribadian tersebut benar-benar dapat menyatu sekaligus mempengaruhi para pengikutnya.

Pada saat Hasan al-Banna di Ismailiyah-lah, ia melihat suasana masyarakat Mesir yang telah mengalami kerusakan diberbagai dimensi kehidupan. Perbedaan dan kesenjangan begitu mencolok antara kehidupan bangsa Mesir yang menjalani kehidupan kasar dengan rumah serta perkampungan yang buruk; dengan kehidupan orang-orang yang berkulit putih yang menempati gedung-gedung megah dengan segala keangkuhannya. (Juhyu 2000)

Di samping kemiskinan dan kebodohan, rakyat juga mengalami kerusakan moral yang diakibatkan oleh pengaruh kehidupan barat yang sengaja direka oleh kaum penjajah untuk menghancurkan rakyat Mesir dari segi yang lain. Dalam suasana yang demikian, Hasan al-Banna mendirikan suatu

perkumpulan yang dinamakan Al-Ikhwanul Muslimin (persaudaraan orang-orang muslim) pada bulan Zulkaidah 1347 H yang bertepatan dengan bulan Maret 1928, yang bertujuan mewujudkan cita-cita Sayid Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Semangat kedua orang itulah yang menjadi motivator terbesar Hasan al-Banna beserta kawan-kawannya di dalam membentuk organisasi tersebut.

Dia membentuk Ikhwanul Muslimin dengan tujuan memulai gerakan revolusioner untuk memandu bangsanya yang salah arah. Anggota Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang berdedikasi dan beriman sehingga mereka tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip. Mereka selalu berusaha keras untuk meluruskan jalan rakyatnya yang telah dihegemoni oleh orang barat dengan cara mendatangi semua rumah dan berusaha untuk meyakinkan penghuni rumah untuk bergabung dengan mereka dan menghindari gemerlap dunia dan nilai-nilai barat. Pada mulanya

hanya segelintir orang yang berani ikut bergabung dengan organisasi tersebut terhitung hanya ada 6 orang dan sekelompok siswa yang taat gurunya. Tapi dengan kegigihan dan perkembangan organisasi ini, setapak demi setapak mulai mendapat simpati dari masyarakat. Ikhwanul Muslimin mulanya hanya berfokus pada gerakan sosial dan pendidikan, namun seiring perkembangannya gerakan ini memperluas dan akhirnya menjelma sebagai kekuatan politik yang dikagumi di Mesir dan dunia Arab.

Gerakan ini pun juga menuai hambatan yang di antaranya, hambatan dari pemerintah Mesir itu sendiri dengan keterlibatannya agetitasi dan kekerasan yang tepatnya pada tahun 1948, ketika pecahnya perang Palestina dan peran Mesir yang mengecewakan. Puncak dari kerusuhan tersebut pada tanggal 8 Desember 1948, pada tanggal itu pula keluarlah perintah dari militer untuk membubarkan organisasi Ikhwanul

Muslimin dan cabangnya dimana saja, menyita koran, menutup tempat-tempat kegiatannya, dokumen, majalah serta apa saja yang berkaitan dengan organisasi tersebut. kebijakan perintah tersebut juga diiringi dengan penangkapan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin dan pejuang. (Abu 2015)

Hasan al-Banna mencoba mendekatkan pengertian untuk menjernihkan masalah, tapi pada tanggal 28 Desember 1948, perdana menteri an-Nuqrasy terbunuh, dan keadaan ini membuat parah sebab tuduhan tersebut disasarkan kepada para Ikhwan. Tujuh minggu dari kejadian tersebut pada tanggal 12 Februari 1949, Hasan al-Banna dibunuh oleh agen-agen dinas rahasia Mesir.

Peristiwa tersebut terjadi pada masa Ibrahim Abdul Hadi yang menggantikan Nuqraisyy sebagai perdana menteri dengan bekerja sama dengan istana dan agen imperialis inggris. Setelah tewasnya Hasan al-Banna

terjadilah penangkapan serta penyiksaan besar-besaran terhadap anggota Ikhwanul Muslimin. Al-Banna telah menjadi Islam bukan semata teori dan pikiran tetapi sebuah realitas organisasi yang tangguh dan kuat. Pemikiran pembaharuan Al-Banna yang kemudian didukung dan direalisasikan oleh para pengikutnya yang tergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin,

Hasan al-Banna menetapkan organisasinya yaitu Ikhwanul Muslimin, yang pertama adalah pendidikan yang benar (tarbiyah shahihah), untuk mencetak jiwa bangsa. Ia adalah sarana mereka dalam membentuk generasi baru yang beriman kepada ajaran-ajaran Islam yang shahih, berusaha mewarnai bangsa Mesir dengan warna Islam dengan berbagai penampilan kehidupan. Anggaran dasar Ikhwan menetapkan sarana ini dalam materi ketiga sebagai berikut:” untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, Ikhwanul Muslimin mengandalkan dua sarana: dakwan dan tarbiyah”.

Definisi tarbiyah menurut al-Banna dengan proses penyiapan manusia yang shahih, yakni agar terciptanya keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan. Keseimbangan potensi yang dimaksud ialah jangan sampai munculnya suatu potensi melenyapkan potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Juga keseimbangan potensi jasmani, rohani, dan akal pikiran tanpa adanya sikap berlebih-lebihan di satu sisi dan pengabaian di sisi yang lain. Yaitu keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap yang adil, adil dalam segala hal.

Tujuan-tujuan ideologis, sosial, ekonomi, dan politik Ikhwan hanya akan terwujud setelah tercapainya “ kematangan ruhani, akal pikiran, dan fisik para pendukung dakwah”, melalui pendidikan insan muslim yang hendak bekerja untuk mengubah dan membangun kehidupan yang Islami. Dari sini jelas bahwa pada hakekatnya

tujuan pendidikan Madrasah Hasan al-Banna merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang dikehendaki, yang mempengaruhi dan menggejala dalam perilaku, berorientasi untuk merealisasikan identitas Islami, yaitu membentuk kepribadian muslim.

PEMBAHASAN

Riwayat hidup Hasan al-banna

Syekh hasan al-banna dilahirkan pada tahun 1906, di al-Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah al-Buhairah Mesir, dibesarkan dalam keluarga Islam yang taat. Dengan asuhna secara Islam itulah, ia boleh berkata hanya Islamlah ayah kandungku. Hal itu karena rasa cintanya terhadap ajaran, dan ajaran itulah yang membentuk watak dan kepribadiannya. Hasan al-Banna berasal dari keluarga yang agamis, terhormat, berpendidikan, kaya tetapi tidak menjadikan lupa diri. Latar keluarga yang agamis dan berpendidikan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian

Hasan al-Banna dikemudian hari dalam berpola pikir dan intelektualitasnya. (Iqbal 2015)

Ayahandanya yang bernama syeikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, yang lebih terkenal dengan nama as-Sa'ati, atau si tukang arlogi. Di samping sebagai tukang arlogi ia juga merangkap sebagai tukang imam masjid dan guru agama di masjid setempat Syeikh Ahmad menguasai ilmu fiqh, ilmu Tauhid, Bahasa dan menghafal Al-qur'an. Bahkan Syeikh Ahmad pernah belajar sebagai mahasiswa Al-Azhar pada waktu Muhammad Abduh mengajar di lembaga itu. sehingga tak mengherankan jika ia disegani oleh sejumlah ulama besar di Mesir.

Hasan Al-Banna menghafal 30 Juzz kitab suci Al-Qur'an, pada usia muda. Peralanan pendidikan Hasan Al-banna dimulai di sekolah tahfizhul Qur'an di Al-Mahmudiyah. Setelah menyelesaikan sekolah SMP, beliau masuk ke sekolah Al-Mu'alimmin Al-Awwalriyah di Damanhour, dan pada tahun 1923 masuk kuliah di Fakultas Dar El-

Ulum di Kairo dan akhirnya lulus pada tahun 1927. Beliau juga mampu meraih lebih ilmu-lamnya dan ilmu-ilmu yang diterima pada saat kuliah, terutama pada kurikulum pendidikan yang diberikan pada waktu itu; seperti pelajaran ilmu al-hayah, sistem pemerintahan, ekonomi politik, sebagaimana beliau menerima pelajaran tentang bahasa, sastra, hukum, geografi, dan sejarah, sehingga dengan itu semua, membuat beliau matang dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Setelah kelulusannya, beliau mulai mengajar di Isma'iliyah. Di sana dia menjadi korespondensi majalah pemuda muslim kairo, Al-Fath, dan menjalin hubungan dengan kelompok yang dipimpin Rasyid Ridha, Maktabah Salafiyah, yang menerbitkan jurnal ilmiah Al-Manar. (Jhon 2002) Data sejarah pun juga menyebutkan bahwa Hasan al-Banna juga salah satu pengikut tasawuf Syadzaliyah, dan menjalani kehidupan sebagai zahid dan beruzlah. Hal ini antara lain terlihat dan kehidupannya yang

amat sederhana baik dalam hal pakaian maupun makanan. (Lihat 2002)

Karya-karya Hasan al-banna

Rasa cintanya terhadap ajaran dan ajaran tersebut telah membentuk kepribadiannya, Hasan al-Banna yang terlahir dari keluarga yang agamis dan terdidik mempunyai pengaruh besar terhadap tubuh Hasan al-Banna sendiri. Banyak karya-karya yang lahir dari tangan beliau:

Allah fi al 'Aqidah al-Islamiya (allah menurut aqidah Islamiyah)

Ila al-Thulab (kepada para mahasiswa)

Risalah al-Aqaid

Risalah al-Mu'tamar al-Sadis

Qadiyyatuna baina fadai al-Ra'ji al-Am al-Mishri wa al-Arabi wa al-Islami wa al-Damir al-Insani al-'Alami (persoalan kita di tengah - tengah opini umum dan masyarakat Mesir, Arab Islam dan naluri manusia sedunia)

Nizham al-Ushar wa al-Risalah al-Ta'lim (sistem uslah dan risalah ta'lim)

Al-Mar'ah al-Muslimah
(perempuan yang muslimah)

Majmu'ah Rasail al-Imam al-Hasan
al-Banna (kumpulan surat-surat
imam hasan al-banna)

***Corak pemikiran hasan al-banna
dalam gerakan Ikhwannul
Muslimin***

Hasan al-Banna yang lahir pada tanggal 25 Sya'ban 1324 H yang bertepatan pada tanggal 14 Oktober 1906 M di kota mahmudiyah, sebuah kawasan dekat Iskandariyah. Al-Banna berasal dari keluarga pedesaan kelas menengah, keluarganya termasuk penduduk "Negeri Seribu Menara".

Al-Banna telah menjadi Islam bukan semata teori dan pemikiran tetapi sebuah realitas organisasi yang tangguh dan kuat. Pemikiran pembaharuan Al-Banna yang kemudian didukung dan direalisasikan oleh para pengikutnya yang tergabung dalam gerakan Ikhwannul Muslimin, mencangkup hal-hal berikut:

1. Menghidupkan kembali konsep "keuniversalan dan

keintegralan Islam yang tercermin dalam semua aspek aktivitas kehidupan.

2. Menciptakan generasi muslim yang memiliki keseimbangan antara akidah, pemikiran, spiritual, ritual, dan kiprah.
3. Menyakinkan akan pentingnya makna ukhuwah Islamiyah, yang bukan hanya sekedar teori, melainkan harus diamalkan. Juga harus menghindari masalah yang mengarah pada perpecahan, dengan senantiasa konsisten pada etika perbedaan pendapat.
4. Seruan dakwah harus menyentuh semua lapisan masyarakat, mulai dari tingkat yang paling terpelajir sampai tingkat yang rendah.
5. Mencoba mengingatkan akan bahaya gerakan zionisme yahudi yang didukung oleh barat serta mengingatkan bahwa masalah palestina merupakan agenda umat Islam yang harus diselesaikan.

6. Pada sisi lain, pemikiran al-Banna tertuang dalam ‘delapan fikrah ikhwan’. Kedelapan fikrah ikhwan tersebut adalah:
 7. Dakwah salafiyah. Mereka menyeru untuk mengembalikan Islam kepada sumber aslinya; al-Qur’an dan al-Sunnah.
 8. Thariqah sunniyah. Mereka beramal berlandaskan al-Sunnah yang suci dalam segala hal, terutama dalam hal aqidah dan ibadah.
 9. Haqiqah sufiyah. Mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, kecintaan karena Allah dan komitmen dengan kebajikan.
 10. Hai’ah siyasiah. Mereka menuntut kebaikan hukum dari dalam, meluruskan persepsi seputar hubungan umat Islam dengan bangsa-bangsa lain di luar negeri serta mendidik mesyarakat untuk memiliki kehormatan, harga diri dan kemauan yang kuat untuk mempertahankan jati dirinya sampai batas maksimal.
11. Jama’ah riyadliyah. Mereka sangat memperhatikan kekuatan fisik dan menyadari bahwa mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah, semua tuntunan Islam tidak bisa ditunaikan dengan sempurna dan benar melainkan dengan mendukung fisik yang kuat.
12. Rabithah ilmiah tsaqafiah. Forum-forum ihwal al-Muslimin pada dasarnya adalah madrasah-madrasah ta’lim dan peningkatan wawasan. Islam menjadi aktifitas mencari ilmu sebagai suatu kewajiban bagi suatu kaum muslimin.
13. Sirkah iqtishadiyah. Mereka sangat memperhatikan lembaga-lembaga ekonomi yang menjadi nafas kehidupan jamaah dan anggotanya.

14. Fikrah ijtima'iah. Mereka juga sangat memperhatikan pola pikir masyarakat yang sehat, produktif, kreatif dan konstruktif. Mereka berusaha memberikan terapi dan solusi terhadap penyakit-penyakit yang melanda masyarakat Islam.

Seperti itulah pola pikir yang dimiliki oleh Hasan al-Banna yang sejak kecil ia dibesarkan oleh keluarga yang agamis dan keintelektualannya tidak diragukan lagi. Banyak yang mengaguminya dari anak-anak sampai yang tua, dari yang berekonomi pas-pasan sampai yang lebih berkecukupan, dari yang cara berpikirnya biasa-biasa saja sampai mereka yang mampu melebihi kualitas biasa, dari sekian banyak orang yang menyukainya ada yang sangat membencinya bahkan ingin membunuh.

Tujuan pendidikan Islam menurut hasan al-banna

Hasan al-Banna menetapkan organisasinya yaitu Ikhwanul Muslimin, yang pertama adalah

pendidikan yang benar (tarbiyah shahihah), untuk mencetak jiwa bangsa. Ia adalah sarana mereka dalam membentuk generasi baru yang beriman kepada ajaran-ajaran Islam yang shahih, berusaha mewarnai bangsa Mesir dengan warna Islam dengan berbagai penampilan kehidupan. Anggaran dasar Ikhwan menetapkan sarana ini dalam materi ketiga sebagai berikut:” untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, Ikhwanul Muslimin mengandalkan dua sarana: dakwan dan tarbiyah”.

Definisi tarbiyah menurut al-Banna dengan proses penyiapan manusia yang shahih, yakni agar terciptanya keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan. Keseimbangan potensi yang dimaksud ialah jangan sampai munculnya suatu potensi menyalakan potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Juga keseimbangan potensi jasmani, rohani, dan akal pikiran tanpa adanya sikap

berlebih-lebihan di satu sisi dan pengabaian di sisi yang lain. Yaitu keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap yang adil, adil dalam segala hal.

Tujuan-tujuan ideologis, sosial, ekonomi, dan politik Ikhwan hanya akan terwujud setelah tercapainya “ kematangan rohani, akal pikiran, dan fisik para pendukung dakwah”, melalui pendidikan insan muslim yang hendak bekerja untuk mengubah dan membangun kehidupan yang Islami. Dari sini jelas bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Madrasah Hasan al-Banna merupakan suatu prwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang dikehendaki, yang mempengaruhi dan menggejala dalam perilaku, berorientasi untuk merealisasikan identitas Islami, yaitu membentuk kepribadian muslim.

Hasan al-Banna sering mengatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) adalah upaya ikhtiar manusia untuk merubah kondisi ke arah yang lebih baik. Beliau berkata

“ pendidikan harus menjadi pilar kebangkitan. Pertama-tama, umat Islam harus terdidik, dengan itu akan mengerti hak-haknya yang harus diterimanya dengan utuh, dan mempelajari berbagai sarana agar memperoleh hak-hak tersebut.

Mencermati kutipan di atas, setidaknya ada tiga hal yang sangat mendasar dan perlu digaris bawahi yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam: (a) umat Islam tidak boleh menjadi umat yang bodoh, ia harus punya pendidikan. (b) umat Islam harus mengetahui dan menjalankan kewajiban-kewajiban, dengan itu ia akan mengetahui akan hak-hak yang harus menjadi miliknya. (c) umat Islam tidak hanya dituntut punya pengetahuan teoritis, tapi juga keterampilan (skill) sebagai sarana memperoleh hal-hal yang berkenaan dengan haknya.

Menurut Hasan al-Banna aspek ketuhanan atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam. Yang demikian itu karena tujuan pertama dari

pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah. dalam Islam, iman bukanlah sekedar ucapan atau pengakuan belaka. Iman merupakan kebenaran yang jika masuk ke dalam akal akan memberi kepuasan akli, jika masuk ke dalam perasaan akan memperkuatnya, jika masuk ke dalam iradah atau keinginan (will) akan membuatnya dinamis dan mampu menggerakkan.

Tiang pendidikan berdasar ketuhanan adalah hati yang hidup dan slalu berhubungan dengan Allah SWT, meyakini pertemuan dengan-Nya dan hisab-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Hat adalah satu-satunya pegangan yang dapat ditunjukkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya pada hari kiamat sebagai sarana bagi keselamatannya.

Di antara nilai-nilai pokok yang dilaksanakan oleh pendidikan ketuhanan Ikhwanul Muslimin adalah ibadah kepada Allah SWT. Itulah tujuan utama dari

penciptaan manusia. Di antara unsur-unsur pokok yang ditekankan dalam ibadah adalah: (a) tetap mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah, sebab setiap bid'ah adalah sesat. (b) mengutamakan ibadah-ibadah fardhu, sebab Allah tidak menerima ibadah sunnah sebelum menunaikan ibadah fardhu. (c) menggemarkan shalat berjamaah, meskipun mazhab-mazhabnya berbeda pendapat mengenai hukumnya, ada yang mengatakan fardhu ain, fardhu kifayah, bahkan ada juga yang mengatakan fardhu muakad. (d) menggemarkan ammalan sunnah. (e) menggemarkan berzikir kepada Allah.

Al-Banna membuat program ibadah praktis yang diamalkan oleh jamaahnya, baik secara perorangan baik secara berjamaah. Di antara program tersebut adalah disiplin dalam bermujahadah, baik melalui wirid Al-Qur'an maupun wirid zikir yang ma'sur dengan harapan dapat mengikuti perasaan selalu bersama dengan Allah. Di samping itu, al-

Banna mengajarkan untuk melaksanakan shalat dan puasa sesuai dengan hadits yang jelas keshahihannya. Melalui lembaga pendidikan spiritualnya Ikhwan, beliau menjelaskan beberapa petunjuk shalat malam dan memotivasi anggotanya untuk melaksanakannya.

Sebagai seorang akademisi Hasan al-Banna merasa prihatin melihat masyarakat Islam pada waktu itu tidak dapat lagi diharapkan, karena para penguasa Mesir telah tunduk pada budaya barat. Menurutnya, untuk merubah pola pikir masyarakat Mesir perlu adanya pendidikan yang mempunyai dasar yang kuat, ketiga unsur yang kuat tersebut adalah: (a) iman yang paripurna. (b) cinta yang tangguh, persatuan hati dan kepaduan rohani. (c) dibina untuk berkorban kepada Allah dengan jiwa dan hartanya.

Hal ini mengindikasikan bahwa arah pendidikan yang akan dilakukan oleh Hasan al-Banna, kepribadian yang tangguh dan beriman kuat kepada Allah SWT.

Fondasi awal dan utama yang ditunjukkan oleh Hasan al-Banna dalam pendidikan adalah aspek keimanan, dengan harapan keimanan kuat memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual siswa. Hasan al-Banna sangat perhatian terhadap akhlak anak didik, hal ini dapat dicermati dari fondasi dasar pendidikan tersebut. terlahirnya pendidikan yang berpondasi kepada aspek doktrin kerelaan untuk berkorban hanya kepada Allah dipandang oleh Hasan al-Banna sebagai suatu yang efektif dalam menjalankan isi dakwah Islam. Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi dua, secara umum dan khusus.

Secara umum tujuan pendidikan adalah: a). Membangunkan kesadaran ruhani imani. b). Membina individu muslim secara integral dalam segala aspek kehidupan, baik dari sisi jasa, akal, rohani, maupun kejiwaan. c). Membentuk keluarga muslim atas dasar tarbiyah. d). Mewujudkan masyarakat muslim

yang terbina dan merupakan manhaj Islam dalam kehidupan. e). menghidupkan kembali khilafah Islamiyah yang telah lama lenyap. f). Mengembalikan eksistensi umat Islam International agar menjadi umat yang terbaik.

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan adalah bersikap aktif dengan sikap berperan serta dalam kehidupan, berkemauan kuat, mempunyai nurani yang memberinya petunjuk arah pelaksanaan seluruh kewajibannya terhadap dirinya dan terhadap masyarakat, memiliki kecerdasan yang dibangun di atas pengalaman dalam menjalankan peran-peran kehidupan, selalu dahaga akan ilmu walaupun hanya satu bidang saja, bersikap realistis, kuat dan terhormat, dan berakhlak.

Dari uraian di atas tergambar bahwa tujuan pendidikan menurut Hasan al-Banna adalah pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, ahli, berkepribadian tangguh, dan berpihak kepada kepentingan masyarakat. Dalam memproses

pendidikan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagian berikut: realis aplikatif, setiap gerakan dan manuver tarbiyah harus terkait dengan mendukung tercapainya tujuan besar. Yaitu Allah SWT, mengenal fase dakwah untuk menentukan uslub tarbiyah. memperhatikan kaidah-kaidah ushul fiqh, dan saran perubahan adalah individu muslim.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Hasan al-Banna, maka mau tidak mau persoalan ini amat berkait erat dengan tujuan dari organisasi yang didirikannya yaitu Ikhwanul Muslimin. Dalam perspektif al-Banna, antar pendidikan Islam dan Ikhwanul Muslimin mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana diketahui bahwa semua kegiatan berjamaah Ikhwanul Muslimin tidak dapat lepas dari aktivitas tarbiyah Islamiyah; sebuah upaya terus menerus dalam pendidikan dan pembinaan ke Islaman terhadap setiap individu muslim.

Menurut al-Banna, secara garis besar tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian: tujuan akhir (permanen) dan tujuan antara (kontekstual). Tujuan akhir (permanen). Tujuan permanen dari tujuan pendidikan Islam ialah memberdayakan manusia untuk dapat mengabdikan kepada sesembahan yang haq. Yaitu Allah SWT yang tiada sekutu baginya.

Tujuan tersebut sama dengan tujuan dibuatnya manusia yang harus mengabdikan dan berserah diri kepada Allah, tujuan diciptakannya manusia juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepadanya. Sebagai hamba yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam perwujudan pengabdian terhadap Allah SWT. Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam dalam prosesnya haruslah melakukan pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk

mencapai tujuan hidupnya bahagia dunia dan akhirat. (Abidin 1998) Sedangkan Muhammad Qutb menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang taqwa.

Memperhatikan berbagai ungkapan di atas, maka secara esensial sesungguhnya dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah terwujudnya manusia yang baik dan paripurna, yakni manusia adalah 'abid dan taqwa. Dengan terbentuknya manusia atau pribadi yang bertaqwa melalui pendidikan Islam, maka dengan sendirinya pula kedewasaan jasmani dan rohani akan tampak direfleksikan melalui tindakan keseharian yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral Islam serta sanggup pula menjaga dirinya dari tindakan-tindakan kejahatan.

Dalam konteks gerakan Ikhwan tujuan permanen dari pendidikan Islam menurut al-Banna dapat dirinci sebagai berikut:

a) Menginginkan terbentuknya sosok muslim dalam pemikiran, keyakinan, akhlak dan emosinya. Inilah pembentukan individu muslim.

b) menginginkan rumah tangga muslim dalam pemikiran, keyakinan, akhlak dan emosinya, perbuatan dan tingkah lakunya. Inilah pembentukan keluarga muslim. dalam hal ini, perhatian terhadap anak-anak perempuan yang diberikan seperti perhatian yang diberikan kepada anak laki-laki, kepada anak-anak sama dengan perhatian yang diberikan kepada kaum remaja.

c) setelah itu menginginkan terbentuknya masyarakat muslim dari aspek di atas. Oleh karena itu, harus berusaha pendidikan Islam dapat menembus seluruh dinding keluarga, di berbagai penjuru, tersebar dimana-mana, di kampung, di kota, di berbagai pusat kegiatan dan di mana pun. untuk itu butuh usaha yang maksimal dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

d) selanjutnya, menginginkan lahirnya pemerintah muslim yang

mengantar rakyat pergi ke masjid, yang menuntun mereka kepada petunjuk Islam, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Abu Bakar, Umar dan generasi-generai sepeninggalan Rasulullah. (Abu 2015)

Dalam kesempatan lain al-Banna pernah mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai melalui proses pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Islam, baik penguasa maupun rakyat, pemerintah maupun bangsa agar membangun proses kebangkitannya berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. sosial dan masyarakat berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Dengan kata lain sosok muslim yang menerapkan amalan-amalan ritus (ibadah) baik yang wajib maupun yang sunah, juga sekaligus menekankan aspek-aspek sosial yang merupakan bentuk aplikasi ajaran Islam dengan mendasarkan pada responsif aktif terhadap masyarakat sesamanya serta berorientasi untuk merefleksikan

Islam sebagai tatanan sosial yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan.

Mencermati ungkapan al-Banna yang membahas tujuan pendidikan Islam dalam perspektif gerakan Ikhwanul Muslimin di atas, menurut saya tujuan tersebut lebih bernuansa ideologis-politis. Artinya, al-Banna dalam merumuskan penulisan tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan ideologis politis gerakannya. Ia berusaha melalui proses pendidikan Islam membangun suatu pemerintah atau kekhalifahan Islam yang menjalankan seluruh aktivitas pemerintahannya berdasarkan hukum-hukum Allah. di samping bernuansa politis dan ideologis, tujuan tersebut lebih bersifat normatif, maksudnya menjadikan norma agama yang ada dalam syari'ah sebagai akar dan fundamen pendidikan. Menurutnya, Islam adalah tatanan ilahi yang lengkap dan univeral yang mengatur segala bentuk dimensi manusia. Manusia dituntut

untuk melaksanakan Islam secara kaffah baik urusan pribadi, urusan kemasyarakatan maupun urusan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita tersebut dapat dilakukan lewat Tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam). Oleh karenanya, pendidikan Islam harus diorientasikan pada terlaksananya syari'ah Islam.

Tujuan Antara (kontekstual). Menurut al-Banna tujuan antara (kontekstual) dari pendidikan Islam dalam perspektif jamaah al-Ikhwal ialah terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang mampu mengatasi berbagai persoalan dan problem yang terjadi dilingkungan masyarakat yang kemudian dapat mencari solusi untuk menyelesaikan dalam perspektif syari'at Islam. (Abu 2015)

Dalam pembahasan tujuan kontekstual ini, disertai dengan penerapan berbagai arus nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang terdiri dari: a). Arus pemikiran dan budaya, meliputi; khurafat; ateisme; dan materialisme; nasionalisme; dan

filsafat yang destruktif. b). Arus sistem nilai sosial dan politik, meliputi; demokrasi, komunisme, sosialisme, dan diktatorisme. c). Arus politik dan ekonomi, meliputi; zionisme, kolonialisme, perang pemikiran dan peradaban, ekonomi dan arus pemikiran tentangnya yang merasuki dunia Islam. d). sarana-sarana, pola-pola, dan tradisi-tradisi kehidupan, meliputi; westernisasi, persoalan wanita, persoalan pendidikan dan pengajaran, persoalan dekadensi moral dan persoalan misionaris.

Begitulah al-Banna memberikan bimbingan masyarakat umum serta anggota Ikhwalnya untuk menghadapi dinamika nilai yang terus berlangsung di tengah masyarakat. Menurut saya, bila ditelaah lebih jauh, sasaran-sasaran yang ingin dicapai pada tujuan antara (kontekstual) di atas, pada prinsipnya operasionalisasi dari tujuan akhir (permanen). Dalam operasionalisasinya tujuan kontekstual memerhatikan setting sosial yang mengitari masyarakat,

nilai-nilai apa yang sedang berkembang di dalam masyarakat, apakah nilai-nilai tersebut berakses positif atau destruktif. kemudian setelah itu dilakukan langkah-langkah inovatif dan konstruktif untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang berkembang di tengah masyarakat itu berdasarkan nilai-nilai Islam. kemampuan mencari-penyelesaian-penyelesaian dari persoalan berdasarkan nilai-nilai itulah barangkali yang menjadi target tujuan kontekstual dari pendidikan Islam. al-Banna meyakini bahwa sarana yang efektif sebagai penawar arus nilai yang destruktif yang berkembang di tengah masyarakat adalah melalui pendidikan Islam.

PENUTUP

Kesimpulannya adalah Ada banyak pemikiran dari tokoh Filsafat Islam Modern seperti Hasan al-Banna ini, beliau mewariskan banyak sekali corak pemikiran dari berbagai ilmu yang beliau pahami, semangatnya yang

tak pernah luntur sampai diujung usianya, jiwanya yang selalu berkobar untuk membakar kecurangan-kecurangan yang ia anggap harus dihapuskan, kecerdasannya yang tak pernah berhenti memikirkan berkembang, hingga carannya menghadapi masalah yang terkadang sering dilupakan oleh banyak pihak di zaman sekarang.

Mungkin kondisi sekarang hampir sama dengan kondisi yang dialami pada masa al-Banna tumbuh dewasa, serasa semua telah diatur oleh dunia Barat. Dari mulai sistem, fasion, cara berpikir, teknologi, karier, dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Jika membaca kembali tulisan ini, pembaca akan tahu bahkan bisa paham tentang tujuan pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna.

Hasan al-Banna yang terlahir dari keluarga yang agamis dan terdidik tentu hal itu berpengaruh dalam kepribadiannya. Ia yang tergolong dari keluarga menengah ke atas namun hal itu tidak membuat surut rasa tawadhu'nya,

bahkan kesombongan yang ada pada dirinya hampir tidak ada, yang ia lakukan hanya belajar dan terus belajar. Dari jenjang pendidikan Tahfizhul Qur'an, SMP, sampai masuk kuliah di salah satu Fakultas di Kairo. Bahkan di usianya yang terbilang masih muda, beliau mampu menghafal 30 Juz al-Qur'an.

Dengan latar belakang pendidikan tidak heran jika beliau tampil sebagai sosok da'i, pejuang, propaganda dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Al-Banna juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin (persaudaraan orang-orang muslim), namun pada tanggal 88 Desember organisasi tersebut dibubarkan oleh pemerintah. Al-Banna semakin terpojok dengan terbunuhnya perdana menteri Mesir. Pada tanggal 12 Februari Hasan al-Banna dibunuh oleh agen dinas rahasia Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Muhammad Iqbal,
PEMIKIRAN PENDIDIKAN

ISLAM, 2015 (Yogyakarta,
PUSTAKA PELAJAR)

Jhon.L, Esposito, Ensiklopedia
Oxford Dunia
Islam.2002(Bandung, Mizan),
Jilid 4

Lihat Abuddm Nata, Pemikiran
para Tokoh Pendidikan Islam:
sari kajian filsafat pendidikan
Islam,2000(Jakarta: Rajawali
Pers)

Juhya. S.praya, Rosihan Anwar,
Ensiklopedia Dunia Islam:
Sari kajian pendidikan Islam,
2000 (Jakarta: Rajawali pers)

Ibn Rusn. Abidin, Pemikiran Al-
Ghozali Tentang pendidikan,
1998, (Yogyakarta; Pustaka
Pelajar)